

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang telah dilakukan dan berisi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan *cross-sectional design survey*. Desain *cross-sectional* merupakan salah satu prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengumpulkan data dari banyak individu dalam satu waktu. Desain penelitian *cross-sectional* dilakukan untuk mendeskripsikan sikap, perilaku, dan karakteristik dari populasi melalui sampel dalam populasi (Creswell, 2012, hlm. 21). Desain *cross-sectional* lazim digunakan untuk penelitian dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai sikap, keyakinan, pendapat, serta perilaku dalam waktu yang singkat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar siswa berdasarkan data berbentuk angka. Creswell (2012, hlm. 14) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif memperoleh hasil analisis data dengan menggunakan perhitungan statistik untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan fenomena yang ada di lapangan.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya atau secara harfiah tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2019). Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk mendapatkan deskripsi secara lengkap mengenai motivasi belajar siswa kelas XI SMK PU Negeri Bandung dan membuat program bimbingan akademik yang sesuai.

3.2. Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK PU Negeri Bandung yang beralamat di Jl. Garut No. 10, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung. Lokasi penelitian ditentukan

berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan rumusan masalah dari penelitian ini serta belum adanya penelitian mengenai motivasi belajar di SMK PU Negeri Bandung. Penelitian ini juga melibatkan beberapa partisipan dari luar lingkup sekolah, yaitu beberapa Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Rincian mengenai peran setiap partisipan diuraikan dalam tabel berikut.

No.	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1.	Uji rasional instrumen motivasi belajar siswa	Dosen ahli bimbingan dan konseling sebagai penimbang	2
2.	Uji keterbacaan instrumen motivasi belajar siswa	Siswa SMK kelas XI	10
3.	Uji empiris (<i>try out</i>) dan pengumpulan data instrumen motivasi belajar siswa	Siswa kelas XI SMK PU Negeri Bandung	254
4.	Uji rasional program bimbingan akademik	a. 2 (dua) Dosen ahli bimbingan dan konseling sebagai penimbang b. 2 (dua) Praktisi guru Bimbingan dan Konseling sebagai penimbang	4
Total			270

Tabel III.1. Partisipan Penelitian

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan semua siswa kelas XI SMK PU Negeri Bandung tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 254 siswa. Populasi dalam penelitian merupakan siswa yang duduk di kelas XI SMK dengan berbagai jurusan kejuruan, yaitu jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), dan Teknik Permesinan. Siswa pada jenjang kelas XI SMK ini dipandang cocok untuk menjadi populasi dalam penelitian karena berdasarkan dari observasi awal dan wawancara terhadap guru BK mengenai kemampuan akademik dari

keseluruhan populasi penelitian.

Setelah menentukan populasi, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian dipilih dengan *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap populasi untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, dimana semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh dilakukan jika peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, hlm. 133). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK PU Negeri Bandung yang berjumlah 254 siswa.

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI DPIB 1	32
2.	XI DPIB 2	31
3.	XI DPIB 3	34
4.	XI TKJ 1	34
5.	XI TKJ 2	31
6.	XI TKRO 1	30
7.	XI TPM 1	32
8.	XI TPM 2	30
Total		254

Tabel III.2. Sampel Penelitian

3.4. Pengembangan Instrumen Penelitian

3.4.1. Definisi Konseptual

Abraham Maslow mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan keinginan untuk mencapai atau mempertahankan berbagai kondisi yang menjadi kebutuhan dasar siswa. Teori motivasi belajar Abraham Maslow didasari oleh konsep aktualisasi diri, yang berarti bahwa siswa harus menggunakan seluruh kemampuannya sampai batas potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa itu sendiri (Travers Stephen N.; Kratochwill, Thomas R., 1979). Maslow memperkenalkan kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh siswa atau individu tersebut dalam suatu hierarki yang disebut hierarki kebutuhan. Dalam hierarki tersebut suatu kebutuhan dasar yang telah dipenuhi akan memunculkan

kebutuhan lainnya yang lebih kuat dan bergantung pada puas atau tidak puasnya pemenuhan kebutuhan yang lain (Maslow, 1943).

Teori motivasi belajar menurut McClelland mengacu pada suatu niat sadar yang dimiliki oleh siswa untuk dapat melakukan kegiatan yang ingin dikuasai. Motivasi belajar dapat diukur dengan mengamati perilaku dari siswa tersebut, misalnya seorang siswa yang aktif pada saat pembelajaran dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi untuk belajar secara sadar (McClelland, 1988).

Deci & Ryan (1985) mengenalkan teori motivasi belajar *self-determination theory* (SDT).). Berdasarkan teori ini, motivasi berkaitan dengan apa yang “menggerakkan” suatu individu untuk bertindak dan berfokus pada apa yang memberi energi untuk berperilaku. Teori motivasi SDT berfokus pada bagaimana cara individu dalam memenuhi kebutuhan yang dimilikinya, dengan memperhatikan kemampuan dari diri individu tersebut. SDT dibangun berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan akan kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterikatan (*relatedness*) (Ryan & Deci, 2017). SDT berfokus pada dua aspek motivasi yaitu motivasi yang bersumber dari intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai motivasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan alamiah/daya penggerak yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan pembelajaran demi memenuhi kebutuhan yang dimiliki oleh individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis konsepsi motivasi belajar lebih lanjut disajikan dalam matriks sebagai berikut:

No.	Dimensi	Sumber Rujukan			Sintesis
		Maslow, 1943	McClelland, 1988	Deci & Ryan, 1985	
1.	Definisi	Motivasi belajar merupakan keinginan untuk mencapai atau mempertahankan kebutuhan dasar siswa	Motivasi belajar mengacu pada suatu niat sadar yang dimiliki oleh siswa untuk dapat melakukan kegiatan yang ingin dikuasai	Motivasi belajar berkaitan dengan apa yang “menggerakkan” siswa untuk bertindak dan berfokus pada apa yang memberi energi untuk berperilaku dengan memperhatikan	Motivasi belajar merupakan daya penggerak siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran atau pemenuhan kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar.

				kemampuan diri.	
2.	Esensi	Usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam belajar	Niat sadar siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar	Kegiatan yang dilakukan siswa untuk memenuhi kebutuhan dalam belajar	Daya penggerak dan niat sadar siswa dalam keberhasilan belajar
3.	Aspek-aspek	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
4.	Indikator	1. Kognitif 1.1 Memiliki kebutuhan dalam belajar yang ingin dicapai 1.2 Menentukan rencana dalam belajar 2. Afektif 2.1 Memiliki keinginan yang kuat dalam belajar 2.2 Memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan hasil belajar 3. Psikomotorik 3.1 Dapat mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan dalam belajar 3.2 Mampu menentukan rencana untuk mempertahankan prestasi	1. Kognitif 1.1 Memiliki tujuan dalam belajar yang ingin dicapai 1.2 Memiliki dan merencanakan target dalam belajar 2. Afektif 2.1 Menunjukkan kesadaran diri untuk belajar 2.2 Memiliki keinginan untuk mencapai target dalam belajar 3. Psikomotorik 3.1 Mampu memperkirakan keberhasilan dalam belajar 3.2 Mampu mengantisipasi hambatan dalam belajar 3.3 Memiliki jadwal kegiatan rutin dalam belajar	1. Kognitif 1.1 Menentukan tujuan dalam belajar 1.2 Mampu merencanakan kegiatan belajar secara mandiri 2. Afektif 2.1 Menyadari kemampuan diri dalam belajar 2.2 Memiliki kebutuhan yang kuat untuk belajar 2.3 Memiliki keinginan kuat untuk belajar 3. Psikomotorik 3.1 Menyusun kegiatan pembelajaran secara mandiri	1. Kognitif 1.1 Mampu menetapkan tujuan dalam belajar yang ingin dicapai 1.2 Memiliki target dalam belajar 2. Afektif 2.1 Memiliki keinginan yang kuat dalam belajar 2.2 Memiliki kesadaran dan berkomitmen untuk mencapai tujuan dalam belajar 2.3 Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan 3. Psikomotorik 3.1 Mampu mempersiapkan diri dalam belajar 3.2 Mampu merencanakan kegiatan dalam belajar 3.3 Menunjukkan konsistensi dalam belajar

Tabel III.3. Analisis Konsepsi Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis konsepsi dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan daya penggerak siswa untuk mencapai

tujuan dalam pembelajaran atau pemenuhan kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar. Aspek kognitif ditandai dengan siswa mampu menetapkan tujuan dalam belajar, memiliki target dalam pembelajaran, dan mampu memahami materi pembelajaran. Aspek afektif ditandai dengan siswa memiliki keinginan dalam belajar, memiliki komitmen yang tinggi dalam mempertahankan prestasi belajar, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Aspek psikomotorik ditandai dengan siswa mampu mempersiapkan diri dalam belajar, dapat merencanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri, serta menunjukkan konsistensi dalam belajar.

3.4.2. Definisi Operasional

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dalam belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing aspek memiliki definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif adalah kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan dalam belajar, menentukan target yang ingin dicapai dalam belajar, dan memahami materi pembelajaran.
- 2) Aspek afektif adalah kemampuan siswa untuk berkomitmen dalam melakukan kegiatan belajar, memiliki komitmen yang tinggi dalam mempertahankan prestasi belajar, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.
- 3) Aspek psikomotorik adalah kemampuan siswa untuk mempersiapkan diri dalam pembelajaran, merencanakan kegiatan belajar, serta konsisten dalam belajar.

3.4.3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan definisi operasional yang telah disusun dan memuat 3 (tiga) aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kisi-kisi instrumen disajikan berbentuk tabel di bawah ini.

Aspek Motivasi Belajar	Indikator	Nomor Item	Jumlah
Kognitif	1.1 Mampu menetapkan tujuan dalam belajar yang ingin	7, 21, 23, 24, 25	5

	dicapai		
	1.2 Memiliki target dalam belajar	32, 41, 42, 44, 45	5
	1.3 Memahami materi pembelajaran	9, 12, 17, 27, 30	5
Afektif	2.1 Memiliki keinginan yang kuat dalam belajar	3, 6, 11, 15, 43	5
	2.2 Berkomitmen untuk mencapai tujuan dalam belajar	2, 5, 14, 22, 29	5
	2.3 Keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar	8, 10, 26, 28, 36	5
Psikomotorik	3.1 Mampu mempersiapkan diri dalam belajar	1, 4, 18, 19, 20	5
	3.2 Dapat merencanakan kegiatan belajar secara mandiri	35, 37, 38, 39, 40	5
	3.3 Konsisten dalam belajar	13, 16, 31, 33, 34	5

Tabel III.4. Kisi-kisi Instrumen

3.4.4. Penyekoran dan Penafsiran Data

Skala yang digunakan adalah skala likert dengan 5 (lima) alternative jawaban, yaitu Sangat Sesuai (S), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Terdapat 45 butir item dan diantara item bersifat *favourable* (pernyataan positif) dan *unfavourable* (pernyataan negatif). Nilai yang diberikan untuk item *favourable* berbeda dengan item *unfavourable*, lebih lanjut dijelaskan dalam tabel berikut.

Bentuk item	Pola Penyekoran				
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Tabel III.5. Pola Penyekoran

Dalam kategorisasi motivasi belajar siswa terdapat tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun penentuan jenjang kategorisasi menurut Azwar (2012) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor maksimal ideal (SmaxI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai tertinggi} \\
 &= 45 \times 5 \\
 &= 225 \\
 \text{Skor minimal ideal (SminI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai terendah} \\
 &= 45 \times 1 \\
 &= 45 \\
 \text{Mean ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (\text{SmaxI} + \text{SminI}) \\
 &= \frac{1}{2} (225 + 45) \\
 &= 135 \\
 \text{Standar Deviasi (s)} &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) = 30
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil skor rata-rata ideal tersebut maka rentang skor batasan serta kategorisasi yang didapat adalah:

$X > (Mi + s)$ $X > (135 + 30)$ $X > 165$	$X > 165$	Kategori Tinggi
$(Mi - s) < X < (Mi + s)$ $(135 - 30) < X < (135 + 30)$ $105 < X < 165$	$105 < X < 165$	Kategori Sedang
$X < (Mi - s)$ $X < 135 - 30$ $X < 105$	$X < 105$	Kategori Rendah

Tabel III.6. Rentang Skor Batasan dan Kategorisasi

Adapun interpretasi dari kategorisasi motivasi belajar diuraikan dalam tabel berikut:

Nilai	Kategori	Deskripsi
$X > 165$	Tinggi	Peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi serta memiliki keinginan untuk berhasil. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi akan terus belajar karena merupakan suatu kebutuhan yang harus ia penuhi. Peserta didik juga memiliki keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang dimiliki dengan kuat. Motivasi belajar yang tinggi dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung peserta didik dalam belajar agar tujuan yang telah dimiliki oleh peserta didik tercapai.

$105 < X < 165$	Sedang	Peserta didik memiliki hasrat untuk belajar tetapi tidak memiliki keharusan untuk mencapai hasil yang maksimal. Peserta didik dengan motivasi belajar yang sedang menemukan bahwa belajar merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan. Kesadaran akan belajar tidak sepenuhnya tumbuh berdasarkan keinginan dan kebutuhan dari peserta didik, akan tetapi dapat terpengaruhi oleh faktor lain, seperti belajar jika hanya memiliki tugas, jika ada yang meminta, atau belajar pada saat di sekolah saja.
$X < 105$	Rendah	Peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah belum memiliki hasrat atau keinginan untuk berhasil dengan kuat. Peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah belum memiliki tujuan yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Lingkungan belajar yang kurang kondusif cenderung membuat peserta didik memiliki motivasi yang rendah.

Tabel III.7. Kategorisasi Data

3.5. Pengujian Instrumen

3.5.1. Uji Rasional

Uji rasional instrumen motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara ditimbang (*judgement*) untuk mengetahui kesesuaian dan kelayakan instrumen. Uji rasional dinilai dari segi bahasa, konstruksi, dan konten setiap butir item. Uji rasional instrumen dilakukan oleh dua dosen ahli program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd. dan Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. Hasil dari penimbangan instrumen motivasi belajar oleh para ahli dinyatakan bahwa instrumen layak untuk digunakan setelah dilakukan revisi sesuai dengan catatan dan pertimbangan lainnya, seperti yang akan diuraikan dalam tabel dibawah ini.

No.	Penimbang	Catatan
1.	Dr. Ipah Saripah, M.Pd.	DOV perlu dibuat lebih operasional, terdapat beberapa butir item yang perlu diperbaiki sesuai dengan catatan, dan secara bahasa sudah memadai.
2.	Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd.	Masih ada pernyataan yang memiliki makna sama dan pernyataan yang merupakan kebalikan dari pernyataan

		sebelumnya. Perhatikan lagi indikator dan pernyataan harus berbentuk operasional perilaku.
--	--	--

Tabel III.8. Partisipan Uji Rasional

Hasil penilaian instrumen motivasi belajar menunjukkan bahwa terdapat beberapa item yang belum memadai dan perlu diperbaiki. Butir-butir item yang perlu untuk diperbaiki secara rinci dicantumkan dalam tabel dibawah ini.

Variabel	Hasil	No. Item	Jumlah
Motivasi Belajar	Memadai	1, 2, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 20, 23, 15, 16, 17, 28, 30, 32, 34, 37, 39, 40, 43, 44	26
	Tidak Memadai (Perbaikan)	3, 5, 6, 8, 13, 14, 19, 21, 22, 24, 29, 31, 33, 35, 36, 38, 41, 42, 45	19
	Tidak Digunakan	-	
	Total		45

Tabel III.9. Hasil Uji Rasional

3.5.2. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh responden memahami setiap butir pernyataan dari instrumen motivasi belajar. Uji keterbacaan dilakukan kepada 10 siswa SMK kelas XI, dan dari hasil uji keterbacaan tersebut semua siswa dapat memahami semua pernyataan dengan baik dan tidak diperlukan perbaikan butir pernyataan instrumen lebih lanjut.

3.5.3. Uji Empiris

3.5.3.1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menguji kesesuaian dari setiap pernyataan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Uji validitas dilakukan pada angket yang telah diisi oleh 254 siswa SMK PU Negeri Bandung. Pengujian instrumen dilakukan menggunakan SPSS dengan metode *pearson correlation*.

Metode *pearson* dilakukan dengan cara menghitung korelasi nilai dengan pernyataan-pernyataan pada instrumen. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r table atau Sig. $<$ 0,05. Hasil uji validitas pada tiap butir item instrumen motivasi belajar dijabarkan pada tabel berikut.

Butir Pertanyaan	R hitung	Sig	R tabel	Keterangan
P1	0,297	0,000	0,1231	VALID
P2	0,415	0,000		VALID
P3	0,250	0,000		VALID
P4	0,318	0,000		VALID
P5	0,355	0,000		VALID
P6	0,341	0,000		VALID
P7	0,388	0,000		VALID
P8	0,349	0,000		VALID
P9	0,311	0,000		VALID
P10	0,331	0,000		VALID
P11	0,236	0,000		VALID
P12	0,381	0,000		VALID
P13	0,262	0,000		VALID
P14	0,378	0,000		VALID
P15	0,238	0,000		VALID
P16	0,424	0,000		VALID
P17	0,327	0,000		VALID
P18	0,334	0,000		VALID
P19	0,225	0,000		VALID
P20	0,295	0,000		VALID
P21	0,338	0,000		VALID
P22	0,378	0,000		VALID
P23	0,240	0,000		VALID
P24	0,393	0,000		VALID
P25	0,247	0,000		VALID
P26	0,489	0,000		VALID
P27	0,220	0,000		VALID
P28	0,223	0,000		VALID
P29	0,458	0,000		VALID
P30	0,218	0,000		VALID
P31	0,408	0,000		VALID
P32	0,419	0,000		VALID

Butir Pertanyaan	R hitung	Sig	R tabel	Keterangan
P33	0,288	0,000		VALID
P34	0,360	0,000		VALID
P35	0,369	0,000		VALID
P36	0,275	0,000		VALID
P37	0,257	0,000		VALID
P38	0,216	0,001		VALID
P39	0,393	0,000		VALID
P40	0,425	0,000		VALID
P41	0,528	0,000		VALID
P42	0,497	0,000		VALID
P43	0,270	0,000		VALID
P44	0,544	0,000		VALID
P45	0,463	0,000		VALID

Tabel III.10. Hasil Uji Validitas Instrumen

3.5.3.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen dinyatakan *reliable* bila berkali-kali digunakan pada objek yang sama, data yang didapatkan akan tetap sama atau tidak merubah hasil (Sugiyono, 2019). Uji reliabilitas dari instrumen motivasi belajar dilakukan dengan melihat *cronbach's alpha*. Variabel dikatakan *reliable* jika menghasilkan nilai dari *cronbach's alpha* > 0,60.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.807	45

Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa koefisien *cronbach's alpha* bernilai 0,807 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan *reliable*.

3.6. Pengembangan Program Bimbingan Akademik

Pengembangan program bimbingan akademik dirumuskan berdasarkan hasil dari tingkat motivasi belajar di SMK PU Negeri Bandung. Adapun penyusunan dari program bimbingan akademik melalui dua tahapan, yaitu: 1) Penyusunan draf bimbingan akademik berdasarkan motivasi belajar siswa kelas XI SMK PU Negeri Bandung; dan 2) Pengujian secara konseptual dan rasional oleh para ahli serta

praktisi bimbingan dan konseling.

3.6.1. Penyusunan Rancangan Program Bimbingan Akademik

Penyusunan program bimbingan akademik dilakukan berdasarkan hasil perolehan data dari instrumen motivasi belajar siswa. Program disusun dengan menyesuaikan kebutuhan dari siswa kelas XI SMK PU Negeri Bandung khususnya pada motivasi belajar. Penyusunan rancangan program bimbingan akademik siswa kelas XI SMK PU Negeri Bandung disesuaikan dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMK (POP BK SMK) yang mencakup 1) Rasional; 2) Dasar Hukum; 3) Visi dan Misi; 4) Deskripsi Kebutuhan; 5) Tujuan; 6) Komponen Program; 7) Pengembangan Topik/Tema; 8) Rencana Operasional; 9) Rencana Evaluasi dan Tindak Lanjut; 8) Saran Prasarana dan 9) Anggaran Biaya.

3.6.2. Uji Konseptual Rancangan Program Bimbingan Akademik

Uji konseptual rancangan program bimbingan akademik pada penelitian ini melibatkan satu orang ahli teoritis dan dua orang praktisi dalam bimbingan dan konseling untuk menimbang kelayakan program bimbingan akademik berdasarkan profil motivasi belajar SMK. Ahli teoritis merupakan seorang Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Dr. Nandang Budiman, M.Si. Adapun praktisi merupakan guru bimbingan dan konseling yang memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari tiga tahun, yaitu Bapak Apriadi Bachtiar, S.Pd., Gr. dan Ibu Seny Fitria Ramadhanti, S.Pd., yang merupakan guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri PU Bandung.

Uji konseptual program bimbingan akademik dilakukan dengan pengisian draf format penilaian dan diberikan tanda centang di kotak yang tersedia. Terdapat 4 (empat) pilihan alternatif jawaban dalam penilaian, yaitu A (Sangat Memadai), B (Memadai), C (Kurang Memadai, dan D (Tidak Memadai). Terdapat kolom komentar, catatan revisi, dan catatan lain untuk praktisi isi bila dibutuhkan perbaikan yang cukup detail. Hasil dari uji konseptual program bimbingan akademik akan diperbaiki sesuai dengan arahan dan catatan dari praktisi.

No	Penimbang	Catatan
1.	Dr. Nandang Budiman, M.Si.	Rumusan tujuan dan RPL BK 1 perlu direvisi. Program bimbingan akademik dapat digunakan setelah revisi ringan.
2.	Apriadi Bachtiar, S.Pd., Gr.	Tujuan di RPL BK 1 tidak sesuai dengan rumusan masalah.
3.	Seny Fitria Ramadhanti, S.Pd.	Sudah baik namun tidak ada lampiran materinya

Tabel III.11. Hasil Uji Konseptual Program

3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap; 1) Tahap awal; 2) Tahap inti, dan 3) Tahap akhir. Tahap awal merupakan tahap persiapan dalam memulai penelitian dengan melakukan studi pendahuluan berupa studi literatur mengenai fenomena yang telah ditentukan. Setelah mengumpulkan banyak informasi mengenai fenomena yang terjadi maka proses selanjutnya adalah menemukan rumusan masalah penelitian dan dilanjutkan pada penentuan tujuan serta topik penelitian.

Pada tahap inti atau pelaksanaan dimulai dengan menyusun instrumen penelitian yang mengacu pada teori-teori utama terkait topik yang telah ditentukan. Instrumen yang telah disusun kemudian diuji terlebih dahulu untuk memastikan kelayakan dari instrumen tersebut dan terbukti layak digunakan. Adapun pengujian dari instrumen tersebut terdiri dari uji kelayakan secara kontekstual dan rasional, uji keterbacaan, uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan cara disebar melalui *google form* atas izin dari sekolah/tempat penelitian dilakukan.

Tahap akhir atau penutup merupakan tahap pengolahan dan analisis data. Tahap akhir diawali dengan verifikasi data, penyekoran data dan pengkategorian data sehingga tergambar bagaimana kondisi motivasi belajar siswa. Hasil data yang didapatkan kemudian dijadikan acuan dasar dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling. Bagian akhir dari tahap ini adalah laporan hasil penelitian.

3.8. Teknik Analisis Data

Hasil data yang telah diperoleh dari instrumen diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis data dengan statistika deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa adanya kesimpulan yang berlaku untuk umum atau menggeneralisasi (Sugiyono, 2019). Pengolahan dan analisis dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS dan Microsoft Excel kemudian hasil dari pengolahan dan analisis data diinterpretasikan secara deskripsi. Hasil deskripsi dan interpretasi data digunakan untuk merancang layanan bimbingan akademik siswa berdasarkan motivasi belajar.